

Peradaban Islam Madinah (Refleksi terhadap Primordialisme Suku Aus dan Khazraj)

Ummu Salamah Ali*

Universitas Islam Negeri Surabaya
Email: asysyathiroh94@gmail.com

Abstract

Among one of the negatives characteristic of the Arabs before the arrival of Islam were the exaggerated taasub of tribes and their descendants. The nature of taasub found in the principle of those who hold firm tribalism as well as tribal primordial. An attitude that assumes that their tribe or tribe is the most superior, noble than the other tribes. This condition becomes a challenge for the Prophet Muhammad to convey his treatise and unite the Arabs. Because uniting them under one banner of leadership is not easy. It could be seen in the period of Mecca, where during the 13 years of the Prophet preached, has not given any significant results, let alone form a civilized state order. Meanwhile, in Medina, the Aus and Khazraj tribes as the two leading tribes are also hostile to each other. This was seen before the Prophet's Hijrah. But the condition changed after the Prophet emigrated. Where he as a messenger of God's vision and mission, able to set a strategy in eliminating the concept of tribal primordial among them. So he could make them become brothers of faith and belief. In fact, he was able to form the Islamic State of Madinah in the middle of the tribal primordial and unite them in one command even though the people are coming from the different race, ethnicity and religion. In the end, there creates a sense of mutual help and tolerance that is so high among them and actualized a country full of peace and civilization.

Keywords: *Madinah, Primordialism, Tribalism, Aus, Khazraj.*

Abstrak

Di antara salah satu sifat negatif bangsa Arab sebelum kedatangan Islam adalah taasub yang berlebihan terhadap kabilah dan keturunan mereka. Sifat taasub terlihat pada prinsip mereka yang memegang teguh tribalisme serta primordialisme kesukuan. Sebuah sikap yang menganggap bahwa kabilah atau suku merekalah yang paling unggul,

* Fak. Ushuluddin, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237. Telp. +62 31 8410298. Fax. +62 31 8413300.

mulia dari pada suku-suka lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Rasulullah SAW dalam rangka menyampaikan risalahnya dan menyatukan bangsa Arab tersebut. Sebab, menyatukan mereka di bawah satu panji kepemimpinan tidaklah mudah. Hal tersebut sudah terlihat pada periode Makkah, dimana selama kurun waktu 13 tahun Rasulullah berdakwah, belum memberikan hasil yang signifikan, apalagi membentuk satu tatanan kenegaraan yang beradab. Sementara itu, di Madinah suku Aus dan Khazraj selaku dua suku terkemuka juga saling bermusuhan. Hal ini terlihat sebelum hijrahnya Rasulullah SAW. Namun kondisi itu berubah setelah Rasulullah berhijrah. Dimana beliau sebagai utusan Allah yang tajam visi dan misinya, mampu mengatur strategi dalam melenyapkan paham primordialisme kesukuan antar mereka. Sehingga menjadikan mereka saudara seiman dan seakidah. Bahkan beliau mampu membentuk negara Islam Madinah di tengah paham primordialisme kesukuan tersebut, serta menyatukan mereka dalam satu komando walau masyarakatnya berbeda ras, suku dan agama. Pada akhirnya terciptalah rasa saling tolong menolong dan toleransi yang begitu tinggi antar mereka, serta terwujudnya negara yang penuh dengan kedamaian dan berperadaban.

Kata Kunci: Madinah, Primordialisme, Tribalisme, Aus, Khazraj.

Pendahuluan

Ⓐksi teror dan siksaan yang sangat berat tidak henti-hentinya dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi Muhammad beserta para pengikutnya. Namun aksi tersebut tidak menghentikan langkah dakwah kaum Muslim, bahkan secara konsisten Nabi masih melaksanakan misi dakwahnya di Makkah selama 13 tahun. Selama kurun waktu tersebut, Nabi Muhammad dengan sabar menyeru kepada kaum Quraisy Makkah untuk mentauhidkan Allah, meskipun hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kaum Quraisy semakin membabibuta dalam menyiksa dan memusuhi kaum Muslim hingga akhirnya Nabi memutuskan untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah).¹

Sejatinya perlu mengingat kembali sedikit tentang sejarah sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Orang-orang Quraisy begitu terguncang dengan hijrahnya kaum Muslimin. Mereka khawatir jika Nabi Muhammad ikut berhijrah dengan pengikutnya, sehingga nanti akan membuat markas pertahanan yang kokoh di Madinah. Untuk itu, mereka menyusun konspirasi

¹ Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 155.

dalam rangka membunuh Rasulullah.²

Hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah membawa pengaruh yang sangat signifikan. Islam mulai berkembang dengan fondasi peradaban yang ditata oleh Rasulullah SAW. Namun muncul pertanyaan, kenapa kota Madinah yang menjadi tujuan hijrah? Apa faktor di balik pemilihan kota tersebut? Jika strategi dakwah di Makkah dengan sembunyi-sembunyi pada awal mulanya, kemudian berubah menjadi terang-terangan,³ lantas bagaimana strategi dakwah Nabi saat di Madinah? Strategi dakwah yang mampu menghapus jiwa *primordialisme* dan fanatisme kesukuan yang begitu tinggi, bahkan saling bermusuhan dengan segala kemajemukan masyarakatnya. Untuk itu, tulisan ini akan membahas kondisi Islam di Madinah sebagai refleksi terhadap tonggak peradaban di tengah *primordialisme* kesukuan.

Masuknya Islam di Madinah

Secara sosiologis historis, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi hijrah Nabi Muhammad SAW. Di antara faktor tersebut antara lain di dahului dengan adanya *bai'at-bai'at* (janji-janji setia) yang diikuti oleh orang-orang dari Madinah.⁴ Padahal tidak banyak orang yang mengetahui tentang Arabia. Hal ini karena Arabia hanyalah daerah yang tidak menarik bagi bangsa-bangsa lain.⁵

Suasana Yastrib yang begitu kondusif merupakan berita gembira bagi Nabi Muhammad SAW sebelum melakukan hijrah. Hal ini karena suku Aus dan Khazraj di Yastrib telah masuk Islam dan bersedia menerima Nabi dan ajarannya. Dua suku tersebut masuk Islam dalam tiga gelombang. Gelombang pertama terjadi pada tahun ke-10 kenabian. Saat itu beberapa orang dari mereka

² Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX)*, Terj, Samson Rahman, (Jakarta: Akbar Media, 2013), 101.

³ Dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW pada awal kenabian dilakukan secara diam-diam. Belasan orang telah memeluk agama Islam, di antaranya Khadijah istri Rasulullah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Zaid, Ummu Aiman. Setelah beberapa lama akhirnya turunlah perintah agar Nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 20.

⁴ Tempat yang dulunya bernama Yastrib, yang dalam naskah-naskah kuno di kenal sebagai Yathroba).

⁵ Sujiat Zubaidi, et al, *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: LESFI, 2013), 302.

datang ke Makkah untuk melakukan ziarah ke Baitullah. Mereka di sambut oleh Nabi Muhammad SAW dan beliau memperkenalkan diri kepada mereka. Kemudian Nabi mengadakan pertemuan di Aqabah dengan mereka. Dalam pertemuan tersebut mereka menyatakan beriman dan masuk Islam.⁶

Gelombang kedua terjadi pada tahun ke-12 kenabian (621 M). Jumlahnya 12 laki-laki dan satu wanita. Saat itu mereka mengadakan pertemuan dan membuat perjanjian dengan Rasulullah SAW yang di kenal dengan perjanjian Aqabah pertama. Perjanjian ini dalam sejarah Islam juga terkenal dengan sebutan perjanjian wanita, karena ada seorang wanita bersana Afra binti Abid bin Tsa'labah ikut di dalam perjanjian tersebut.⁷

Gelombang ketiga terjadi pada tahun ke-13 kenabian (622 M). Sebanyak 73 penduduk Yatsrib berkunjung ke Makkah dan mengajukan permohonan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau hijrah ke Yatsrib. Perjanjian ini terkenal dengan perjanjian Aqabah kedua. Mereka berjanji kepada Nabi SAW akan patuh dan setia kepada beliau, akan konsisten membela Nabi Muhammad SAW dengan segenap kemampuan mereka, baik harta benda bahkan nyawa mereka sekalipun yang menjadi taruhannya.⁸

Singkat cerita, setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Rasulullah SAW dengan orang-orang Yatsrib, mereka kian sengit dalam melancarkan intimidasi dan intervensi terhadap kaum Muslim. Hal ini membuat Rasulullah SAW segera memerintahkan kepada para sahabatnya untuk hijrah, menyusul kaum Muslimin sebelumnya yang sudah berhijrah ke Yatsrib. Dalam kurun waktu dua bulan, hampir semua kaum

⁶ Faisal Ismail, *Sejarah dan ...*, 156.

⁷ *Ibid*, 156. Ketika itu Ubadah bin al-Shamit al-Khazraji yang mengatakan ba'iat kepada Rasul mewakili semua yang datang. Di antara yang mereka janjikan adalah; tidak menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak mereka, tidak akan bermaksiat. Kemudian Rasulullah segera mengutus Mush'ab bin Umair untuk berdakwah mengajarkan Islam dan al-Qur'an kepada mereka. Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Mu'adz, dua pimpinan suku Aus masuk Islam di depan Mush'ab. Tak lama kemudian bisa dipastikan hampir semua rumah ada seorang Islam di dalamnya, terutama setelah masuknya kedua tokoh penting dari dua suku tersebut. Mereka juga berikrar akan membantu dakwah Rasulullah dan membelanya dari segala ancaman. Lihat Ali Muhammad Muhammad al-Shalabi, *Al-Sirah al-Nabawiyah*, Jilid I, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009), 335.

⁸ Faisal Ismail, *Sejarah dan...*, 156. Kemudian Rasulullah SAW mengizinkan kaum Muslim untuk berhijrah ke Yatsrib. Maka kaum Muslim segera keluar dari Makkah dan berangkat menuju Yatsrib kecuali Rasulullah yang di temani oleh Abu Bakar dan Ali. Karena Rasulullah masih menanti izin Allah. Lihat Ahmad al-Usa'iry, *Sejarah Islam...*, 99.

Muslim –kurang lebih 150 orang– telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang tetap tinggal bersama Nabi di Makkah. Keduanya membela dan menemani Nabi sampai akhirnya beliau berhijrah ke Yatsrib.⁹

Sebelum memasuki Yatsrib, Nabi Muhammad SAW singgah terlebih dahulu di Quba.¹⁰ Di Quba, Ali bin Abi Thalib menyusul dan bergabung dengan Nabi SAW setelah menyelesaikan urusannya di Makkah. Dari Quba Nabi melanjutkan perjalanan menuju Yatsrib bersama pengikutnya. Rombongan Nabi SAW tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal bertepatan pada 17 September 622 M.¹¹ Peristiwa ini menjadi awal permulaan dari dakwah sebelumnya. Dimana di Makkah kurang mendapatkan respon positif dari penduduknya, hingga Allah menjanjikan kegembiraan dan kemenangan dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah.

Sebenarnya kesuksesan hijrahnya Nabi ke Madinah tidak terlepas dari perencanaan yang begitu matang dan cermat. Beliau menentukan strategi dan peran setiap orang dengan sangat tepat. Di antaranya, beliau pergi ke rumah Abu Bakar pada siang hari, saat terik matahari begitu menyengat. Beliau keluar dengan

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, 25. Perjuangan Rasul dan sahabatnya sangat berat dalam rangka hijrah. Ali bin Abi Thalib mempertaruhkan nyawanya dengan tidur di tempat tidur Rasulullah SAW. Abu Bakar menemani Rasul selama dalam perjalanan, terutama ketika berada di Gua Tsur, nyaris saja Quraisy mengetahui keberadaan Rasul, sementara Abu Bakar menggigil ketakutan. Sementara itu para pemuka Quraisy berkumpul di Dar al-Nadwah guna mengatur strategi dan siasat untuk membunuh Nabi. Akan tetapi Allah berkehendak lain, walaupun rumah telah dikepung oleh kaum Quraisy, Nabi dan Abu Bakar dapat melewati mereka semua. Mereka tidak melihat Nabi dan Abu Bakar keluar dari rumah, justru mereka baru menyadari saat menemukan yang tidur di kamar Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib. Perjalanan Rasulullah SAW bersama Abu Bakar terus berlanjut hingga sampai di Madinah. Lihat Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Tārīkh Ibnu Khaldun Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fī Tārīkh al-Arab wa al-Barbar*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 421-422.

¹⁰ Sebagian pendapat mengatakan Nabi singgah di Quba selama 4 hari. Namun ada juga yang mengatakan 5 hari. Di Quba Nabi SAW mendirikan masjid untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam.

¹¹ Sejak peristiwa hijrah ini, nama kota Yatsrib diganti menjadi Madinah. Peristiwa penting ini pun kemudian oleh Khalifah Umar bin Khattab ditetapkan sebagai permulaan tahun baru Islam (tahun Hijriah). Tahun hijriah di hitung sejak hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, dan dihitung berdasarkan hitungan bulan (Qamariyah). Pergantian hari terjadi pada waktu maghrib, hal ini berbeda dengan tahun Masehi yang mengikuti pergantian hari berdasarkan peredaran matahari (Syamsiyah). Faisal Ismail, *Sejarah dan...*, 159.

keadaan menyamar sehingga tak seorang pun mengenalinya. Keluar dari rumah Abu Bakar pada malam hari lewat pintu belakang. Sehingga memperkecil kemungkinan diketahui oleh orang banyak. Dan yang paling menarik adalah Nabi SAW mengambil arah selatan menuju Yaman, bukan ke arah Utara menuju Madinah. Ini untuk mengelabui kaum Quraisy yang terus mengejar. Selanjutnya, Asma' binti Abu Bakar ditugaskan mengirim makanan dan minuman ke gua Tsur. Sementara Ali bin Abi Thalib diminta untuk bertahan sebentar di Makkah sampai tipu daya orang-orang musyrik benar-benar dijalankan dan berakhir dengan kegagalan, lantas baru menyusul ke Madinah. Terakhir, membuat kesepakatan dengan Abdullah Ibnu Urayqith agar mereka bertemu di Gua Tsur setelah tiga hari.¹²

Sebelum membahas tentang strategi dakwah Rasulullah SAW, sejenak melihat kondisi yang membuat Islam mudah masuk ke kota Madinah, terdapat beberapa faktor internal selain faktor adanya bai'at yang telah di sebutkan di atas. Di antara faktor-faktor yang paling penting adalah sebagai berikut: *pertama*, penduduk Yatsrib adalah orang yang paling dekat dengan agama samawi, karena mereka banyak mendengar dan berdekatan dengan orang-orang Yahudi. *Kedua*, kelompok Yahudi Yatsrib sering mengancam orang-orang Arab (suku-suku di Yatsrib terutama) tentang kabar akan kemunculan seorang Nabi yang semakin dekat, dan Yahudi akan mengikutinya kemudian mengusir orang-orang Arab tersebut. Oleh sebab itulah, orang-orang Arab Yatsrib menjadi orang yang paling awal mengikuti Nabi dibandingkan dengan Yahudi. *Ketiga*, suku Aus dan Khazraj ketika itu dalam permusuhan yang akut. Maka, setiap kelompok dari mereka bersegera untuk memasuki Islam sehingga mereka bisa lebih kuat dari yang lain.¹³

¹² Qasim Ahmad Ibrahim, et al, *Buku Pintar Sejarah Islam, Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj, Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014), 41-42. Abdullah Ibnu Urayqith adalah orang kafir Makkah dari suku 'Adil. Ia terkenal sebagai *khirrīj* atau penunjuk jalan yang sangat ahli. Karena itulah Rasulullah menyewanya untuk menjadi penunjuk jalan dalam perjalanan menuju ke Utara yaitu menuju Syam. Lihat, Sujiat Zubaidi, *Kritik Epistemologi...*, 301.

¹³ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam...*, 99-100. Selain faktor-faktor di atas yang telah di sebutkan, hijrahnya Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu taktik dan strategi dakwah beliau dalam menyiarkan agama Allah. Mencari lahan dakwah, suasana dan format yang baru dengan keadaan yang lebih kondusif dalam melaksanakan risalah kenabian. Dengan penuh optimis beliau merancang taktik dan strategi baru untuk menyiarkan agama Islam di Madinah. Dari kota inilah menurut perspektif beliau, Islam akan lebih berkembang

Strategi Dakwah Rasulullah SAW

Dampak perubahan peradaban yang paling signifikan pada masa Rasulullah adalah perubahan tatanan sosial. Suatu perubahan mendasar dari masa amoral menuju moralitas yang beradab. Dalam tulisan Ahmad al-Husairy diuraikan bahwa peradaban pada masa nabi dilandasi dengan asas-asas yang diciptakan sendiri oleh Nabi Muhammad di bawah bimbingan wahyu. Di antara dampak positifnya adalah dengan pembangunan masjid yang di kenal dengan masjid Nabawi.¹⁴

Pembangunan masjid ini merupakan bagian dari strategi dakwah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW untuk melebarkan sayap Islam, karena masjid memiliki peranan penting dalam sejarah Islam. Di samping sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga merupakan madrasah yang menghasilkan pemimpin Muslim yang berkompeten serta menjadi pembawa panji keislaman. Di sisi lain, masjid juga menjadi tempat pemilihan khalifah, baiat, dan diskusi tentang semua persoalan umat sekaligus menjadi pusat pemerintahan. Dari masjid pula lahir para pasukan tangguh. Di masjid ini pula Nabi menyambut utusan para suku dan delegasi para raja dan penguasa.¹⁵

maju pesat ke seluruh pojok-pojok Jazirah Arab dan luar Arab. Dari semua yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, terlihat bahwa beliau begitu tajam visi dan misinya. Hingga dalam kurun waktu 10 tahun, Rasulullah SAW telah berhasil menegakkan bendera-bendera Islam di Jazirah Arab. Lihat Faisal Ismail, *Sejarah dan...*, 155. Ameer Ali dalam bukunya *The Spirit of Islam* juga menyatakan bahwa dengan strategi baru ini beliau berhasil menghimpun kekuatan orang-orang Arab dan kemudian terjadi *Arab explosion* (ledakan orang Arab). Hal ini berbeda sekali dengan keadaan Jazirah Arab sebelumnya, yang tandus, gersang, iklim yang sangat panas di siang hari dan sangat dingin di malam hari. Ameer Ali, *The Spirit of Islam, a history of The Evolution and Ideals of Islam*, (New York: Humanities Press, 1994), 48.

¹⁴ Dikisahkan bahwa Rasul membiarkan unta tunggangannya berhenti di suatu tempat, maka Rasulullah memerintahkan agar di tempat itu di bangun sebuah masjid. Rasulullah ikut serta dalam pembangunan masjid tersebut. Beliau mengangkat dan memindahkan batu-batu masjid itu dengan tangannya sendiri. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 63.

¹⁵ Ibrahim, et al, *Buku Pintar Sejarah*, 43. Karena dari masjid inilah yang menjadi cikal bakal tradisi intelektual. Secara historis sudah dimulai dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir dan periode Madinah. Yang mana tradisi intelektual ini memiliki medium transformasi institusi pendidikan yang komunitasnya disebut sebagai *Ashab al-Suffah*. Darinya lahir para pakar-pakar dalam meriwayatkan hadis Nabi SAW seperti: Abu Hurairah, Abu Zar al-Ghifari, Abdullah Ibnu Mas'ud dan masih banyak lainnya. Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Peradaban Islam, Makna Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: CIOS, 2010), 18-19.

Adapun strategi kedua adalah dengan membangun *ukhuwwah islamiyyah* yaitu mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip riwayat Imam Ahmad, dalam karyanya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, bahwa Rasulullah SAW mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin di rumah Anas bin Malik. Kaum Anshar dengan lapang dada membantu kaum Muhajirin dalam hal apapun, seperti tempat tinggal bahkan harta benda sekalipun. Persaudaraan ini kemudian mampu menghilangkan sekat kesukuan, dan saling tolong menolong terhadap sesama.¹⁶

Kemudian kaum Anshar mendedikasikan rumah yang mereka, bahkan istri mereka ada yang diceraikan untuk dinikahkan dengan kaum Muhajirin.¹⁷ Persaudaraan ini menjadi lebih kuat daripada hanya berdasarkan keturunan. Sebelumnya kaum Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj saling bermusuhan, ukhwah yang berasaskan iman dibawah risalah Nabi Muhammad SAW telah melunakkan hati mereka.¹⁸

Keberhasilan Rasulullah dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar berasaskan iman tidak lepas dari kecerdasan beliau dalam melenyapkan ikatan kesukuan (*tribalisme*).¹⁹ Adapun eksistensi kabilah sebagai bagian dari sunatullah dan fitrah penciptaan manusia, tetap ada dan tidak di hapus. Yang di hapus oleh Nabi Muhammad SAW adalah paham kesukuan yang sempit dan picik serta *primordialisme*, *ta'assub jahiliah* yang mengklaim sukunya paling unggul, super, mulia, paling baik dan berkualitas. Dari sinilah Nabi SAW membangun masyarakat Islam yang dijiwai oleh semangat ukhuwwah Islamiyah, egalitarisme, di atas fondasi iman dan akidah Islam.²⁰

¹⁶ Rasulullah mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zubair, begitu pula Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Umar bin al-Khattab dengan Itban bin Malik, Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin al-Rabi'. Imad al-Din Abi Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Jilid IV, (Hijr: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 1997), 554-561.

¹⁷ Sikap kaum Anshar ini bukan berarti merendahkan derajat wanita. Istri yang diceraikan adalah dari kaum Anshar yang memiliki lebih satu istri. Kemudian dinikahkan dengan kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah yang tidak memiliki harta dan keluarga. Jadi ini adalah bentuk solidaritas, ukhwah yang sangat mendalam antara Muhajirin dan Anshar sehingga mereka rela menikahkan saudaranya dengan salah satu istrinya.

¹⁸ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam...*, 105.

¹⁹ Sebuah ikatan yang dijiwai oleh *primordialisme kesukuan* (yaitu suatu paham yang memegang teguh tradisi, adat istiadat, kepercayaan dan hal-hal lainnya dari lingkungan pertamanya), dan *ta'assub Jahiliyah*.

Dengan demikian, Rasulullah SAW telah berhasil menyatukan kebhinekaan dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah kala itu. Bukan hanya menyatukan, tetapi Rasulullah juga mampu melenyapkan paham *primordialisme* kesukuan di antara Muslim, baik dari suku Aus, Khazraj dan suku-suku lainnya dari Muhajirin. Pada akhirnya permusuhan berubah menjadi saling tolong menolong, saling berbagi dalam keadaan suka maupun duka, saling mengeratkan antar sesama. Fakta ini membuktikan bahwa persaudaraan yang di bangun atas dasar akidah Islamiyah mampu mengalahkan eratnya persaudaraan sedarah.

Setelah berhasil menguatkan persaudaraan antara Muslim Anshar dan Muhajirin, strategi yang ke tiga adalah membuat perjanjian dengan non-Muslim. Penduduk Madinah di awal kedatangan Rasulullah terdiri dari tiga kelompok, yaitu bangsa Arab Muslim, bangsa Arab non-Muslim dan orang Yahudi. Untuk menyelaraskan hubungan antara tiga kelompok tersebut, Nabi mengadakan perjanjian atau kesepakatan dalam piagam yang di sebut “Konstitusi Madinah”, yang isinya antara lain: *Pertama*, semua kelompok yang menandatangani piagam merupakan suatu bangsa. *Kedua*, jika salah satu kelompok di serang musuh, maka kelompok lain wajib untuk membelanya. *Ketiga*, masing-masing kelompok tidak dibenarkan membuat perjanjian apapun dengan orang Quraisy. *Keempat*, masing-masing kelompok bebas menjalankan agamanya tanpa campur tangan kelompok lain. *Kelima*, kewajiban penduduk Madinah, baik kaum Muslimin, non-muslim, maupun bangsa Yahudi, saling membantu secara moril dan materiil. *Keenam*, Nabi Muhammad adalah pemimpin seluruh penduduk Madinah dan beliau menyelesaikan masalah yang timbul antar kelompok.²¹

²⁰ Faisal Ismail, *Sejarah dan...*, 16. Dengan tali persaudaraan ini, diharapkan setiap Muslim memiliki ikatan yang kuat dalam persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW ini, berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, berasaskan agama dan akidah yang sama menggantikan persaudaraan berdasarkan pertalian darah. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, 26.

²¹ *Ibid*, 44-45. Perjanjian ini dibuat dan berlaku antara komunitas-komunitas yang ada di Madinah. Para sejarawan berbeda pendapat dalam merumuskan golongan penduduk yang terdapat di Madinah paska hijrah. Jika kebanyakan berpendapat hanya tiga golongan, tapi ada juga yang mengatakan ada empat golongan. Muhammad Zafrullah Khan misalnya, ia menyebutkan empat golongan, yaitu: kaum Muslim (Muhajirin dan Anshar), suku Aus dan Khazraj, suku Yahudi (Bani Qainuqa’, Bani Nadhir dan Bani Quraidhah). Muhammad Zafrullah Khan, *Muhammad Seal of The Prophet*, (London: Routledge & Keagan Paul,

Perjanjian atau kesepakatan ini juga terkenal dengan nama Piagam Madinah. Dalam literatur Barat, Piagam Madinah di sebut *Madina Constitution*. Konstitusi ini dikenal dan diakui sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah.²² Kesepakatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan mereka ini bertujuan agar terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana harmonis dan kondusif, saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut, hingga terciptalah Negara yang jauh dari permusuhan antar golongan.²³

Masyarakat yang baru dibangun oleh Nabi adalah masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan peradaban. Tidak ada hak-hak golongan non-Muslim yang di hambat, ataupun di khianati. Nabi justru menerapkan dan melaksanakan prinsip keadilan bagi warga Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim. Pendirian negara Islam Madinah dan pembentukan masyarakat di Madinah inilah yang menjadi modal dasar bagi penataan kehidupan keagamaan dan penyiaran Islam di masa-masa selanjutnya.²⁴

Piagam Madinah ini semestinya menjadi contoh bagi semua umat manusia, terutama bagi para pemimpin di negara manapun. Agar saling toleransi tanpa memusuhi, saling menghormati tanpa membenci, saling menyayangi bukan mencaci, hingga tercipta negara yang penuh kedamaian, kerukunan antar semua rakyatnya.

Setelah tatanan masyarakat Madinah terwujud, maka strategi selanjutnya adalah meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial. Rasulullah SAW segera menentukan dasar-dasar yang kuat bagi pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan masyarakat yang baru itu. Pada periode ini, wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi ditujukan untuk pembinaan hukum, kemudian

1980), 88. Terlepas dari perbedaan ada beberapa kelompok penduduk Madinah, esensinya tetaplah sama, yaitu menunjukkan bahwa penduduk Madinah adalah penduduk yang beragam dan heterogen.

²² Adanya piagam Madinah sekaligus dimaknai sebagai proklamasi secara resmi, bahwa Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya telah mendirikan Negara Islam di Madinah. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi kenegaraan, tugas dan fungsi merealisasikan pemerintahan dan melakukan tata Negara dengan begitu baik dan benar, Nabi Muhammad SAW membutuhkan perangkat konstitusi yang disebut konstitusi Madinah itu. Faisal Ismail, *Sejarah dan...*, 163.

²³ Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam...*,105.

²⁴ Faisal Ismail, *Sejarah dan...*, 166.

beliau melaksanakan serta memberikan penjelasan serta contoh-contoh penerapannya secara riil dalam praktek kehidupan.²⁵

Adapun dalam bidang politik, Nabi Muhammad SAW meletakkan sistem permusyawaratan (*syura*) sebagai dasar yang sangat ideal dalam kehidupan demokrasi. Seperti yang difirmankan dalam al-Qur'an QS. Asy-Syura [42]: 38. Adapun dalam bidang ekonomi, beliau meletakkan sistem yang dapat menjamin keadilan sosial. Karena hal ini sangat diperlukan oleh masyarakat yang baru dibentuk, ditata, dibina dan dikembangkan. Agar masyarakat dapat tumbuh kembang dengan keadilan sosial, oleh karena itu Rasulullah sebagai seorang visioner, sangat menghayati dan menjiwai akan merealisasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam masyarakat yang baru dibentuknya, seperti pembagian zakat.

Selanjutnya dalam bidang sosial-kemasyarakatan, Rasulullah SAW meletakkan dasar dan sistem yang sangat penting, seperti persamaan derajat manusia dihadapan Allah SWT yang mana tidak ditentukan oleh latar belakang suku, ras, bangsa, pangkat, kedudukan, strata sosial dan atribut-atribut duniawi lainnya. Karena derajat dan martabat manusia dihadapan Allah SWT ditentukan oleh kualitas takwa kepadaNya.²⁶

Dari semua strategi yang beliau lakukan, Nabi menjadi orang penting di negeri tersebut. Pemimpin yang disegani rakyatnya, penyayang kepada seluruh lapisan masyarakatnya, hingga beliau menjadi tokoh yang paling berpengaruh di dunia. L. Stoddard dalam karyanya *Bangkitnya Bangsa-bangsa Berwarna* mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW seolah-olah telah mengubah padang pasir Timur Tengah menjadi mesiu yang beliau sulut dari Madinah dan meledaklah ke seluruh Timur Tengah. Karena tidak lama setelah hijrahnya ke Madinah, dan dalam kurun satu dekade, beliau menjadi tokoh yang paling sukses dalam sejarah umat manusia.²⁷

Tidak mengherankan jika Michael Hart, seorang astrofisikawan, wartawan berkebangsaan Amerika, penulis buku tentang 100

²⁵ *Ibid*, 161.

²⁶ *Ibid*, 161-163. Prinsip ini tertera dalam surat al-Hujurat [49]: 13 yang artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami jadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

²⁷ Sujiat Zubaidi, *Kritik Epistemologi...*, 303.

tokoh paling berpengaruh di dalam sejarah, ia menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama dari tokoh-tokoh lainnya. Mengalahkan seperti Isac Newton, Yesus Kristus (Nabi Isa), Siddharta Gautama dan seterusnya. Dengan lantang ia mengakui bahwa di antara 100 tokoh tersebut, jika di lihat dari efeknya, maka Nabi Muhammad yang paling berpengaruh di dalam sejarah umat manusia.²⁸

Penutup

Perjalanan hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Hijrah Rasul menjadi bagian yang urgen dalam merencanakan dakwah Islam yang strategis dan kondusif. Terlebih penduduk Madinah yang siap dan setia mendukung Nabi SAW, bahkan rela berkorban dengan seluruh harta, jiwa dan raga mereka. Kesiapan itu menunjukkan keberhasilan Rasul dalam mementaskan jiwa *primordialisme* kesukuan terutama di kalangan suku Aus dan Khazraj.

Kesuksesan itu tidak terlepas dari strategi-strategi jitu yang dibangun Rasul SAW berasaskan pada akidah dan tauhid. Di samping itu, Islam sebagai agama kasih sayang sangat menentang kekerasan. Maka tidak heran jika taktik dan strategi yang diaplikasikan Rasul SAW mendapat sambutan dari masyarakatnya, sehingga menjadi jalan mulus bagi Rasul dalam menjadikan Madinah sebagai Negara Islam yang penuh kedamaian, keadilan, kesejahteraan, dan saling toleran dengan segala kemajemukan yang ada.

Begitulah kiranya strategi-strategi yang dilakukan Rasulullah dalam menegakkan agama Islam. Tantangan yang dirasakan saat awal berdakwah di kota kelahirannya pada akhirnya terbayarkan dengan kesuksesannya dalam mendirikan sebuah Negara Islam. Pembangunan itu dilanjutkan dengan membangun masjid sebagai sentral dari segala kegiatan, menyatukan kemajemukan masyarakat, hingga terciptalah masyarakat yang beragama dan dalam satu aturan. Masyarakat yang dahulunya sangat menjunjung tinggi *primordialisme* kesukuan, menganggap sukunya paling benar dan

²⁸ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), 27-29.

berkuasa, tidak mau di pimpin oleh kabilah lainnya, justru berbalik tunduk dan patuh terhadap Rasulullah SAW sebagai pemuka agama sekaligus kepala negara. Rasulullah SAW telah berhasil menjadikan Madinah sebagai ladang perjuangan yang baru, sebagai awal mula tonggak peradaban Islam.[].

Daftar Pustaka

- Ali, Ameer. 1994. *The Spirit of Islam, a history of The Evolution and Ideals of Islam*, New York: Humanities Press.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammd bin Ahmad bin Utsman. 1990. *Tārīkh al-Islām, wa wafayat al-Masyāhir wa al-A'lam*. Jilid I. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Shalabi, Ali Muhammad Muhammad. 2009. *Al-Sīrah al-Nabawiyah, 'Ard wa waqā'i wa Taḥlīl Aḥdāts Durus wa 'Ibar*. Jilid I. Damaskus: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. T.Th. *Tārīkh al-Ṭabari, Tārīkh al-Rusul wa al-Muluk*. Jilid II. Kairo: Dar al-Maarif.
- Al-'Usairy, Ahmad. 2013. *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX)*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media.
- Hart, Michael H. 1993. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Terj. Mahbub Junaidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hassan, Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Ibnu Katsir, Imadu al-Din Abi Fida' Ismail Ibnu Umar. 1997. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Jilid IV. Hijr: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman. 2000. *Tārīkh Ibn Khaldun Dīwānu al-Mubtada' wa al-Khabar fī Tārīkh al-Arab wa al-Barbar*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibrahim, Qasim Ahmad. et al. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam, Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman.
- Ismail, Faisal. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Khan, Muhammad Zafrullah. 1980. *Muhammad Seal of The Prophet*. London: Routledge & Keagan Paul.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Supriyadi, Dedi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yatim, Badri. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet-27. Jakarta: Rajawali Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2010. *Peradaban Islam, Makna Strategi Pembangunannya*, Ponorogo: CIOS.
- Zubaidi, Sujiat. et al. 2013. *Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: LESFI.